

Relasi Bonding Dalam Masyarakat Binaan CSR

Submitted: 06 Februari 2019, Accepted: 24 Februari 2019

Profetik Jurnal Komunikasi,

ISSN: 1979-2522 (print), ISSN:2549-0168 (online)

DOI: <https://doi.org/10.14421/pjk.v12i1.1547>

## RELASI BONDING DALAM MASYARAKAT BINAAN CSR (Studi Deskriptif Interpretif Relasi Sosial Masyarakat Binaan CSR PT Pertamina RU II Sungai Pakning di Kabupaten Bengkalis) (Bonding relations in the community built by CSR)

Miftah Faridl Widhagdha<sup>1</sup>, Hermin Indah Wahyuni<sup>2</sup>, Muhammad Sulhan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departemen Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana,  
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

<sup>2</sup>Pusat Studi Sosial Asia Tenggara, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

<sup>3</sup>Departemen Ilmu Komunikasi, FISIPOL, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

<sup>1</sup>arjuna.miftah@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini beranjak dari terbatasnya kajian CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang berorientasi pada masyarakat penerima manfaat yang ada di Indonesia. Teori yang diadaptasi dalam penelitian ini adalah teori modal sosial yang dikemukakan oleh Woolcock & Narayan. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretif model Neuman. Penelitian ini menelaah bentuk modal sosial dalam bentuk relasi sosial *bonding* yang ada di masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi *bonding* terdapat dalam pola-pola relasi dalam masyarakat binaan yang menunjukkan bahwa ikatan intra kelompok penting untuk diperhatikan guna menjaga kekompakan kelompok. Hasil ini menunjukkan bahwa bentuk relasi sosial *bonding* memiliki dampak yang penting terhadap pelaksanaan CSR di suatu perusahaan. Relasi ini penting untuk dijaga melalui kegiatan komunikasi dialogis yang bertujuan untuk pembangunan yang dilakukan melalui cara-cara yang lebih intensif, terbuka dan partisipatif guna melahirkan relasi sosial yang sehat dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** CSR; komunikasi pembangunan; modal sosial; relasi *bonding*

**Abstract.** This research moved from the limited study of CSR (*Corporate Social Responsibility*) oriented to beneficiary communities in Indonesia. The theory adapted in this study is the theory of social capital proposed by Woolcock & Narayan. The research method in this study was qualitative with the interpretive descriptive approach of the Neuman model. This research examines forms of social capital in form of social relations that exist in society. The results of this study indicate that there are form of social relations that exist in society, namely bonding relations. Bonding relations show that intra-group bonds are important to consider in order to maintain group cohesiveness. These results indicate that the form of social relations have an important impact on the implementation of CSR in a company. This relation is important to be maintained through communication activities aimed at development carried out through more intensive, open and participatory ways in order to create Health and sustainable Social relations.

**Keywords:** CSR; Development Communication; Social Capital; Bonding Relations

### PENDAHULUAN

Tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*, selanjutnya disebut CSR) kian menjadi perbincangan serius dalam forum-forum korporasi global dalam beberapa tahun terakhir. Di Indonesia, perbincangan mengenai CSR tidak hanya didominasi oleh korporasi global saja, namun sudah masuk

pada perbincangan korporasi milik negara dan swasta nasional yang mulai serius dalam menggarap program – program CSR mereka demi mendukung terbentuknya citra perusahaan yang positif. Salah satu penguongkitnya adalah meningkatnya kepedulian terhadap isu – isu lingkungan seperti perubahan iklim yang telah mendorong terciptanya banyak peraturan, kesepakatan dan konvensi tentang pentingnya peran korporasi dalam menjaga

Vol.12/No.1 / April 2019 - Profetik Jurnal Komunikasi



keselamatan dan kelestarian lingkungan. Upaya untuk memberi perhatian lebih pada aspek lingkungan ini didukung dengan adanya realitas bahwa keberadaan lingkungan tidak pernah bisa lepas dari keberadaan masyarakat lokal yang berada di lingkungan tersebut. Sehingga wacana tentang kelestarian dan masyarakat lokal terus menjadi perbincangan dalam beberapa dekade terakhir lingkungan.

Wacana tentang pelibatan masyarakat lokal dalam praktik CSR telah digaungkan dalam berbagai diskusi baik di level nasional maupun internasional, pada kenyataannya masyarakat lokal masih sering kali ditinggalkan dalam pelaksanaan CSR terutama pada bidang lingkungan. Korporasi sering kali abai terhadap relasi sosial dan mekanisme sosial yang ada di masyarakat, sehingga upaya pelestarian lingkungan melalui penguatan peran masyarakat banyak menemui kegagalan. Hal penting yang juga sering kali dilupakan dan membuat CSR semakin menjadi paradoks terutama di kalangan masyarakat lokal adalah adanya ketidakpercayaan (*distrust*) yang timbul karena korporasi terlalu banyak memasukkan kepentingan korporasi seperti pemasaran dan pembentukan citra perusahaan (*Corporate Marketing Responsibilities*) dibandingkan dengan upaya menghadirkan solusi yang benar – benar dibutuhkan masyarakat atas permasalahan yang dihadapi. Hal ini diungkapkan Edelman dalam laporannya pada tahun 2009 yang menyimpulkan bahwa pemangku kepentingan terutama masyarakat kehilangan kepercayaannya terhadap upaya tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh korporasi karena banyaknya kepentingan yang dimasukkan dalam aktivitas CSR seperti pemasaran, pelepasan tanggung jawab dan public relations spin (Edelman, 2009; Jahdi & Acikdilli, 2009).

Maka sebagai salah satu cara untuk

mendapatkan kembali kepercayaan publik terutama masyarakat lokal yang berada di sekitar operasi perusahaan, sudah sepantasnya apabila korporasi mulai memikirkan strategi untuk menjalin kembali relasi yang ada dan saling percaya antara korporasi dengan masyarakat maupun terlibat lebih jauh dalam relasi sosial yang terjadi di antara masyarakat yang berada di sekitar wilayah operasi perusahaan guna mendapatkan gambaran yang tepat dan menyeluruh mengenai kondisi sosial masyarakat. Gambaran yang holistik ini dapat dijadikan landasan dalam merancang program CSR yang akan dilakukan perusahaan kepada masyarakat yang menjadi mitra binaan perusahaan melalui program CSR. Sehingga program CSR yang dilakukan oleh perusahaan dapat benar – benar memberikan dampak yang berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat lokal dan meraih kembali kepercayaan para pemangku kepentingan.

PT Pertamina (Persero) melalui salah satu wilayah operasionalnya yaitu PT Pertamina Refinery Unit II Kilang Sungai Pakning yang berada di Kelurahan Sungai Pakning, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau merupakan salah satu korporasi yang melaksanakan CSR sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kajian ini hendak melihat bagaimana relasi sosial terbentuk dalam masyarakat binaan CSR PT Pertamina RU II Kilang Sungai Pakning sehingga mampu memberi gambaran mengenai aspek sosial yang mempengaruhi dinamika sosial dalam pengelolaan CSR yang berkelanjutan.

Memahami aspek sosial sebagai salah satu jembatan dalam pelaksanaan CSR setidaknya sudah banyak dilakukan oleh para ilmuwan sebelumnya. Pelaksanaan CSR dianggap memiliki dampak sosial yang signifikan dalam relasi yang timbul antara korporasi dengan masyarakat (Rama,

Milano, Salas, & Liu, 2009), selain itu pelaksanaan CSR juga dianggap mampu meredam berbagai konflik lokal yang mungkin terjadi antara korporasi dengan masyarakat (Lund-Thomsen & Nadvi, 2010). Relasi sosial dalam penelitian ini berfokus pada tipe relasi sosial bonding sebagai bentuk dari modal sosial. Woolcock (1998), Grootaert, dkk (2000) dan Kim (2018) kemudian menjelaskan mengenai modal sosial sebagai manifestasi dari relasi sosial (*Social Networks*), pendekatan ini melihat pentingnya akses yang dimiliki individu dalam tatanan sosial yang ada, maka para ilmuwan kemudian memperkenalkan tipe relasi sosial yaitu *bonding* untuk menjelaskan modal sosial berdasarkan akses yang dimiliki individu dalam masyarakat yang homogen dan setara (horizontal).

Pemaparan tersebut, peneliti kemudian tertarik untuk lebih dalam mengulas tipe relasi *bonding* dalam dinamika sosial yang terjadi di masyarakat binaan CSR PT Pertamina RU II Kilang Sungai Pakning. Penelitian terhadap topik ini diharapkan mampu memberikan deskripsi mengenai bentuk dan karakteristik relasi sosial *bonding* dalam masyarakat binaan CSR PT Pertamina RU II Kilang Sungai Pakning dan dampaknya dalam pelaksanaan CSR PT Pertamina RU II Kilang Sungai Pakning.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretif dan variasi fenomenologis seperti yang diperkenalkan Neuman dan Qudsy. Dari upaya interpretif diharapkan dapat memahami dan menjelaskan makna yang terkandung dalam tindakan sosial di masyarakat melalui sistem makna yang dibuat dan dipertahankan oleh masyarakat. Sedangkan variasi fenomenologis

diharapkan untuk mencari esensi makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Pendekatan ini juga berusaha untuk mendeskripsikan pemaknaan umum (*theorizing*) dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait suatu konsep atau fenomena. Pengalaman hidup sejumlah individu ini menjadi objektif ketika informan penelitian secara sadar mengetahui sesuatu yang khas dari fenomena yang ada. Namun kesadaran ini tidak berarti terpaksa pada penafsiran informan atas makna yang dituturkan dalam wawancara mendalam, namun bisa juga bersumber dari penafsiran peneliti sebagai upaya mediasi antara makna yang secara esensi sama namun diungkapkan berbeda melalui observasi yang ketat.

Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan metode purposive yaitu pendekatan yang digunakan pada populasi yang memiliki daerah dengan karakteristik tertentu dan terdapat unsur kesengajaan dalam penentuannya. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah wilayah CSR Pertamina RU II Kilang Sungai Pakning. PT. Pertamina RU II Kilang Sungai Pakning merupakan salah satu perusahaan minyak dan gas di Indonesia dengan jenis kegiatan pengolahan minyak mentah dengan wilayah kerja CSR yang meliputi 1 (satu) Kelurahan Sungai Pakning dan 4 (Empat) Desa yaitu Desa Sejangat, Desa Pakning Asal, Desa Sungai Selari dan Desa Batang Duku. Masing - masing wilayah menjadi tempat pelaksanaan Program CSR yang berbeda - beda dengan menyesuaikan pada kondisi lingkungan, tingkat ekonomi dan dinamika sosial masyarakat di masing - masing wilayah tersebut, sehingga perlu diketahui informasi yang lebih mendalam khususnya mengenai relasi modal sosial dan kaitannya dalam pelaksanaan aktifitas CSR perusahaan.

Pemilihan informan dalam

penelitian ini menggunakan metode purposive, yaitu melalui pemilihan informan yang dirasa memiliki hubungan dengan tujuan penelitian dan dianggap cukup mengetahui tentang permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah anggota kelompok binaan CSR PT Pertamina RU II Kilang Sungai Pakning yang terdiri dari Kelompok Tani Tunas Makmur, Kelompok Masyarakat Peduli Api Desa Sungai Selari dan Kelompok Nelayan Harapan Bersama sedangkan informan lain adalah staf CSR PT Pertamina RU II Kilang Sungai Pakning dan Lurah Kelurahan Sungai Pakning. Informan dalam penelitian ini memberikan informasi terkait kondisi relasi sosial yang ada di masyarakat yang menjadi topik penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Relasi Bonding Masyarakat Binaan

Relasi *bonding* yang ada di masyarakat dapat berupa dua kategori besar yaitu Struktural (*Structural Form*) dan Kognitif (*Cognitive Form*) (Krishna & Uphoff, 2002). Relasi *bonding* struktural merupakan bentuk relasi yang didasari karena aturan-aturan yang mengatur peran anggotanya dalam mencapai tujuan bersama, sedangkan relasi bonding kognitif merupakan relasi yang didasari pada kesamaan nilai dan norma, kepercayaan dan sikap sosial untuk mencapai tujuan bersama. Relasi *bonding* kognitif menunjukkan adanya nilai-nilai komunitarian (*communitarism*) yang mengedepankan kesamaan tata nilai dan ideologi yang ada dalam suatu kelompok. Dalam nilai-nilai komunitarian, relasi bonding menunjukkan adanya kohesi sosial yang erat dengan ditunjukkan melalui adanya harmonisasi antar anggota dalam suatu kelompok.

### Tabel 1: Bentuk dan Karakteristik

### Relasi Bonding Masyarakat Binaan CSR PT Pertamina (Persero) RU II Kilang Sungai Pakning

No	Karakteristik Bonding	Relasi	Kelompok Tunas Makmur	Tani	MPA Sungai Selari	Desa	Kelompok Harapan Bersama	Nelayan
1	Kategori Relasi		Campuran Struktural Kognitif		Struktural		Kognitif	
2	Bentuk Kelembagaan		Formal		Formal		Formal	
3	Bentuk Kesamaan		Kekerabatan Keluargaan	/	Kewilayahan		Kewilayahan dan Profesi	
4	Bentuk Pengambilan Keputusan	Forum	Musyawarah Rapat	&	Rapat Instruksi Kepala Desa	&	Musyawarah Rapat	&
5	Bentuk Peraturan		AD/ART, Konsensus		SK Desa, Konsensus	Kepala	Konsensus, Adat Istitadat	Adat
6	Bentuk Bonding	Penguatan	Royong		Patroli		Turun Kapal	
7	Tokoh Kunci		Ketua Kelompok		Kepala Desa, Ketua Kelompok		Ketua Tokoh Kampung, Imam Masjid	Kelompok,

Sumber: Peneliti (2018)

### Bonding pada Kelompok Tani Tunas Makmur

Pada Kelompok Tani Tunas Makmur bentuk dan karakteristik relasi *bonding* dapat diamati melalui adanya kedekatan kekeluargaan yang terdapat di hampir semua anggota kelompok. Dari 31 anggota kelompok, mayoritas anggotanya merupakan famili besar yang sejak lama tinggal di wilayah tersebut. Mayoritas dari mereka merupakan anak keturunan transmigran Jawa yang merantau ke Sumatera pada periode tahun 1950-1960an.

Sejak pembentukan kelompok hingga saat ini, penambahan jumlah anggota lebih banyak terjadi pada kerabat dekat atau warga yang memang tinggal dekat dengan lokasi kelompok. Karena karakteristiknya yang berdasarkan kekerabatan dan kekeluargaan, maka koordinasi yang dilakukan pun menjadi relatif lebih mudah karena jarak rumah antar anggota yang berdekatan dan

komunikasi informal yang terjalin sebelumnya sudah cukup kuat. Karakteristik ini menunjukkan adanya tradisi komunitarian yang kuat merujuk pada apa yang dikatakan Putnam (1993) tentang tradisi komunitarian yang mengedepankan aspek-aspek kekerabatan dan kesamaan tata nilai atau norma yang ada dalam masyarakat. Tradisi komunitarian ini juga tercermin dari masih adanya kearifan lokal yaitu Royong (Gotong Royong) di masyarakat. Keberadaan kearifan lokal ini terlihat dari adanya kemauan secara sukarela untuk membantu meringankan pekerjaan anggota lain yang sedang ditimpa musibah atau dari kemauan untuk terlibat untuk membantu anggota yang sedang mengadakan pesta kenduri.

Sisi lain, karena mayoritas anggota kelompok merupakan kerabat atau keluarga besar, hal ini mengakibatkan kelompok lebih selektif dalam menerima anggota baru di luar kelompok mereka. Hal ini sesuai dengan kecenderungan karakteristik relasi bonding yang memunculkan sikap protektif kelompok. Keberadaan sikap protektif ini merupakan bentuk dari perlindungan terhadap kelompok inti dari keberadaan anggota yang tidak berasal dari latar belakang yang sama (*out Group*) sehingga dapat meminimalisasi konflik yang timbul karena perbedaan latar belakang. Sikap ini bisa dilihat sebagai bentuk menjaga kekompakan dan soliditas yang ada di Kelompok mengingat keberadaan kelompok yang berada di wilayah cukup terpencil dan jauh dari pusat kota, maka pilihan untuk menjaga kualitas kelompok dengan cara menguatkan sikap kesalingpercayaan (*Trust*) menjadi salah satu strategi untuk menjaga relasi bonding yang ada tetap kuat.

*Bonding* pada Kelompok Masyarakat Peduli Api Desa Sungai Selari

Kelompok Masyarakat Peduli Api Desa Sungai Selari merupakan kelompok yang dibentuk oleh Kepala Desa Sungai Selari untuk merespon penanggulangan kebakaran lahan dan hutan yang terjadi di wilayah tersebut. Pembentukan anggotanya pun didasarkan pada perekrutan warga masyarakat yang bersedia untuk bertugas melakukan patroli dan pemadaman kebakaran tahap awal sehingga sifat kelompoknya lebih struktural. Karena sifatnya yang lebih struktural, kelompok ini lebih menekankan pada peraturan yang dibuat oleh Kepala Desa sebagai peraturan bersama yang harus disepakati oleh anggota. Keberadaan Kepala Desa juga memiliki peran penting dalam menjaga soliditas anggota karena kelompok melakukan koordinasi dan konsultasi kepada Kepala Desa apabila mengalami masalah-masalah yang tidak bisa diselesaikan sendiri oleh kelompok.

Kedekatan yang terbangun antar anggota kelompok juga didasarkan pada kesamaan keanggotaan dan kedekatan yang terjadi karena kesamaan wilayah domisili bukan karena adanya kedekatan informal yang bersifat homogen. Apalagi masing-masing anggota kelompok menunjukkan latar belakang kesukuan yang berbeda-beda, mulai dari suku Melayu, Jawa hingga Batak. Karakteristik ini sebenarnya menunjukkan lemahnya relasi bonding yang ada di kelompok tersebut karena tidak dibangun di atas keintiman dan informalitas yang menjadi ciri khas relasi bonding.

Lemahnya relasi bonding antar anggota juga berdampak pada terbatasnya kerja bersama (*collective Action*) yang didasari pada kesukarelaan (*voluntary*) yang menjadi ciri khas relasi bonding dalam sebuah jejaring sosial (*Social Networks*). Masing-masing anggota juga cenderung tidak menunjukkan adanya kepedulian terhadap masalah yang dialami oleh anggota lain, mengingat permasalahan yang

timbul lebih sering diserahkan kepada Kepala Desa untuk dapat memutuskan kebijakan yang ada diberlakukan. Faktor yang masih menguatkan keberadaan relasi bonding pada kelompok MPA Desa Sungai Selari salah satunya adalah pada kehadiran rapat (*meeting attendance*) dan tujuan kelompok (*Community orientation*) yang masih dapat terjaga dengan baik karena memang kelompok ini terbentuk untuk tujuan khusus dan spesifik seperti patroli dan pemadaman kebakaran hutan dan lahan. Kekompakan dalam kelompok ini diwujudkan dalam sikap saling menghargai antar anggota dan fokus pada tujuan dibentuknya kelompok sebagai petugas patroli pemadaman kebakaran.

#### 1. Bonding pada Kelompok Nelayan Harapan Bersama

Kelompok Nelayan Harapan Bersama merupakan kelompok nelayan yang berada di Desa Pangkalan Jambi. Secara geografis, kelompok ini menempati wilayah pesisir dan identik dengan aktivitas nelayan baik berupa nelayan tangkap maupun kegiatan budi daya hasil laut seperti ikan dan mangrove. Secara kelembagaan, kelompok ini terbentuk karena adanya kesamaan profesi yaitu sebagai nelayan, kedekatan wilayah yang sama-sama tinggal di pesisir selat Bengkalis, serta adanya kesamaan adat istiadat Melayu yang masih kental di masyarakat. Adanya unsur kedekatan wilayah yang menjadi ciri khas relasi *bonding* juga sesuai dengan studi terdahulu yang menghubungkan mengenai kuatnya pengaruh kewilayahan terhadap relasi sosial yang timbul (Healy, Haynes, & Hempshire, 2007).

Terdapat 21 anggota kelompok, semuanya merupakan warga Desa Pangkalan Jambi yang berprofesi sebagai nelayan ataupun istri nelayan, selain itu semuanya merupakan suku Melayu. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa kesamaan

atau homogenitas tersebut mendorong terbentuknya relasi bonding yang kuat antar anggota kelompok. Adanya latar belakang kesamaan suku yang terdapat pada Kelompok Nelayan Harapan Bersama juga menunjukkan eksistensi tradisi komunitarian (Putnam, 1993) yang berlaku pada kelompok ini. Keberadaan kearifan lokal juga tercermin dari masih eksisnya ritual Turun Kapal sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus sebagai perwujudan solidaritas sesama nelayan.

Meskipun bukan didasari pada hubungan kekerabatan atau keluarga, namun kualitas relasi bonding yang kuat juga dapat ditemukan pada kelompok dengan kesamaan latar belakang profesi dan adat istiadat seperti yang terdapat pada kelompok ini. Hubungan yang terbangunpun cenderung bersifat kognitif (*cognitive form*) dengan melihat adanya peran pemimpin sosial (*Social leader*) yang kuat seperti imam masjid dan tokoh masyarakat dalam acara-acara kelompok. Pola-pola hubungan ini merupakan wujud dari norma sosial (norms) yang masih eksis sebagai penguat relasi bonding pada masyarakat nelayan.

Sesuai karakteristiknya yang lebih menekan pada kesamaan latar belakang, kelompok ini juga cenderung untuk menolak anggota baru (*out Group*) untuk menjadi anggota kelompok dikarenakan alasan kekompakan kelompok. Sikap tersebut dapat dilihat juga sebagai bentuk perlindungan kelompok yang cenderung menolak keberadaan anggota baru dalam kelompok mereka. Sikap ini cenderung kuat pada kelompok-kelompok yang memiliki kesamaan latar belakang yang tinggi seperti kesamaan kekerabatan, kekeluargaan, kewilayahan dan kesukuan, seperti yang terlihat di Kelompok Nelayan Harapan Bersama.

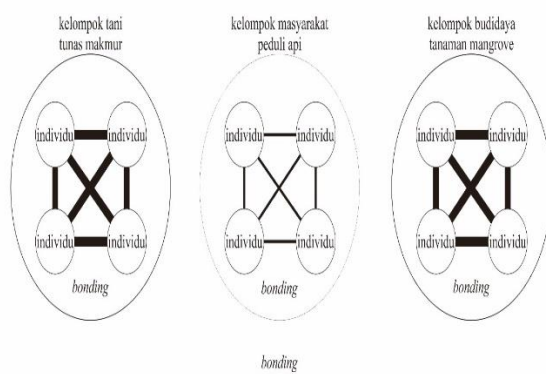
#### Model Relasi Bonding Masyarakat



**Binaan CSR PT Pertamina (Persero)  
 Refinery Unit II Kilang Sungai Pakning**

Dari beberapa pengamatan yang telah diulas sebelumnya, maka peneliti membuat model relasi *Bonding* untuk mempermudah dalam melihat dan memahami temuan atas penelitian ini sebagai berikut:

**Gambar 1: Model Relasi *Bonding* Masyarakat Binaan CSR PT Pertamina (Persero) Refinery Unit II Kilang Sungai Pakning Periode 2017-2018 dengan melihat kuat-lemah antar relasi. Semakin tebal garis menunjukkan relasi semakin kuat, semakin tipis garis menunjukkan relasi semakin lemah**



Sumber: Peneliti, 2018

**Dampak Relasi *Bonding* Masyarakat Binaan terhadap Pelaksanaan CSR**

Secara umum, relasi *bonding* menunjukkan dampak yang kuat terhadap kohesi sosial dalam level internal kelompok. Pada jenis relasi ini, kesamaan latar belakang baik itu kesamaan asal wilayah, kesamaan profesi, dan kesamaan kesukuan memiliki dampak yang kuat

dalam membentuk kesatuan dan rasa saling memiliki dalam masing-masing kelompok. Relasi bonding yang sangat kuat teramati melalui aktivitas yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tunas Makmur yang dilatar belakangi kesamaan kewilayahan dan keturunan dalam mengelola kegiatan pertanian nanas, jenis relasi ini juga cukup kuat muncul pada Kelompok Nelayan Harapan Bersama yang dilatar belakangi oleh semangat kesukuan, kewilayahan dan profesi yang sama. Meskipun pada Kelompok MPA Sungai Selari, relasi bonding tidak berdampak pada adanya kohesi sosial yang cukup kuat antar anggota, namun setidaknya relasi bonding pada kelompok ini yang didasari pada kesamaan profesi telah mampu menjaga soliditas kelompok dalam waktu yang cukup lama.

Pelaksanaan CSR oleh Pertamina RU II Sungai Pakning, keberadaan relasi *bonding* yang kuat dalam masing-masing kelompok dapat membantu pengelola program untuk mengkoordinasi, mengkonsolidasi dan melaksanakan program-program CSR yang telah dirancang. Kekuatan relasi *bonding* juga terlihat dalam keterlibatan dan partisipasi aktif yang ditunjukkan oleh seluruh anggota kelompok dalam setiap pelaksanaan program CSR. Keterlibatan dan partisipasi aktif dari anggota kelompok ini terwujud karena tersedianya akses yang merata bagi setiap anggota kelompok untuk dapat terlibat dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh perusahaan. Relasi *bonding* juga terlihat memiliki dampak yang kuat terhadap eksistensi kerja-kerja bersama (*collective Action*). Kerja-kerja bersama ini tampak pada kekompakan dan kesukarelaan anggota kelompok untuk membantu anggota kelompok lain ataupun dalam bentuk gotong royong untuk merawat fasilitas umum yang ada di wilayah mereka. Namun, karakteristik relasi *bonding* yang terlihat dari dua kelompok, yaitu Kelompok

Tani Tunas Makmur dan Kelompok Nelayan Harapan Bersama yang cenderung menolak kehadiran anggota baru, dinilai cukup menghambat perkembangan kelembagaan yang diharapkan oleh pengelola CSR sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan pelaksanaan program CSR. Padahal, di sisi lain, pertumbuhan jumlah anggota, perkembangan kelembagaan, dan pertukaran informasi antar kelompok menjadi salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan program CSR yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat.

## KESIMPULAN

Penelitian mengenai relasi sosial khususnya yang melihat relasi sosial antara masyarakat binaan dengan perusahaan pelaku CSR belum banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian ini merupakan upaya hilirisasi penelitian-penelitian tentang CSR yang sebelumnya banyak berfokus pada level kebijakan dan tataran makro semata menjadi lebih fokus pada aspek sosial kemasyarakatan yang memegang peran penting dalam keberhasilan praktik-praktik CSR yang dilakukan oleh korporasi. Sehingga temuan mengenai relasi sosial khususnya bonding yang berperan dalam proses dinamika masyarakat dalam kegiatan CSR merupakan sebuah kebaruan di tengah kajian CSR yang lebih banyak berfokus pada aspek tata kelola dan manajemen semata.

Dari penelitian ini didapatkan deskripsi bahwa relasi sosial *bonding* yang ada di masyarakat memiliki dampak yang berbeda-beda dalam pengelolaan dinamika sosial di masyarakat. Relasi *bonding* perlu dipertahankan mengingat relasi ini merupakan penjaga kohesi sosial yang ada di masyarakat lokal. Gambaran mengenai relasi *bonding* ini diharapkan dapat menjadi pijakan bahwa dalam level mikro, relasi sosial di masyarakat dapat begitu beragam sehingga para pengambil kebijakan atau

praktisi CSR dapat mempertimbangkan untuk lebih tepat dalam memetakan relasi sosial yang ada di masyarakat dalam merancang program-program CSR atau program pembangunan lainnya. Meski demikian, penelitian ini masih terbatas dalam konteks relasi sosial khususnya *bonding* yang ada di masyarakat, sehingga dalam penelitian lebih lanjut, dapat dikembangkan untuk meneliti bagaimana relasi sosial lainnya yaitu relasi yang bersifat *bridging* dan *linking* yang juga merupakan kunci dalam menjalin relasi sosial di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- (Coleman, 2010) (“No Title,” n.d.) (Neuman, n.d.)
- Coleman, J. (1999). *Social Capital in the Creation of Human Capital*. Cambridge: Harvard University Press.
- Cortado, F., dan Chalmers, R. (2016). Use of Social Network as a CSR Communication Tool. *Cogent Business & Management* Vol. 3, 1-18.
- Edelman. (2018, Mei 5). Trust: 2009 Edelman Trust Barometer. Diambil kembali dari [www.edelman.com/trust/2009/docs/Trust\\_Book\\_Final\\_2.pdf](http://www.edelman.com/trust/2009/docs/Trust_Book_Final_2.pdf)
- Elkington, J. (1997). *Cannibal with Forks*. Oxford: Capstone.
- Goodwind, N. R. (2003). *Five Kinds of Capital: Useful Concept for Sustainable Development*. Global Development and Environment Institute Working Paper Tufts University, 3-7.



Morsing, M., dan Schultz, M. (2006). *CSR Communication: Stakeholder information, response, and involvement strategies*. *Business Ethics: A European Review*, 15 (4), 323-338.

Woolcock, M., dan Narayan, D. (2000). *Social Capital: Implication for Development Theory, Research and Policy*. The World Bank Research Observer Oxford University Press, Vol. 15, No. 2, 225-249.

Neuman, W. L. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Ketujuh*. Jakarta: Indeks.

Putnam, R. (1993). *The Prosperus Community: Social Capital and Public Life*. Dalam E. Ostrom, & T. Ahn, *Foundation of Social Capital* (hal. 35-42). Massachusetts: Edward Elgas Publishing Limited.

Qudsy, S. Z. (2015). *Fenomena Dusun Kasuran dalam Lima Pendekatan Penelitian Kualitatif: Sebuah Perbandingan*. Dalam J. W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (hal. VII-XIV). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

W.B. Werther, J., dan Chandler, D. (2011). *Strategic Corporate Social Responsibility: Stakeholders in a Global Environment*. California: Sage Publications.

Waddock, S., dan Googins, B. K. (2011). *The Paradoxes of Communication Corporate Social Responsibility*. Dalam O. Ihlen, & S. M. Jennifer L. Bartlett, *The Handbook of Communication and Corporate Social Responsibility* (hal. 23-44). West Sussex: Wiley-Blackwell.

Woolcock, M. (1998). *Social Capital and Economic Development: Towards a Theoretical Synthesis and Policy Framework*. *Theory and Society*, Vol. 27, No. 2, 151-208.